



AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA



JURNAL.USTJOGJA.AC.ID

PENGARUH VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN, RASIO LANCAR, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Teguh Erawati^{1*}
Jepriansyah²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

*email: eradimensiarch@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of variability in cost of goods sold, current ratio, and financial leverage on the selection of inventory accounting methods. This research includes descriptive research. The population in this study is a food and beverage sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2017. The sample in this study was determined by purposive non random sampling method and obtained by the company, the sample in the period of 4 years of annual financial statements. The type of data used is secondary data. To determine the effect of independent variables with the dependent variable using the method of multiple regression analysis. The results of this study are the variability of cost of goods sold has a significant positive effect, the current ratio has a significant positive effect, and financial leverage has a negative effect on earnings management.

INFO ARTIKEL

Diterima: 2019-11-11
Direview: 2019-11-22
Disetujui: 2019-06-14
Terbit: 2020-04-02

Keyword:

Variability in Cost of Sales; Current Ratio; Financial Leverage and Selection of Inventory Accounting Methods

PENDAHULUAN

Mencari laba adalah tujuan utama perusahaan didirikan, serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Selain itu, setiap perusahaan pasti menginginkan agar perusahaannya berkembang. Keinginan itu dapat dicapai jika didukung oleh kemampuan manajemen yang handal baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika pada tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka akan terhambat pula kegiatan pemasaran dan investasi (Wulan Jari, 2015). Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba (Setiyanto & Laksito, 2010).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam mengelola persediaan adalah menentukan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam menentukan metode akuntansi persediaan. Fenomena yang menggambarkan pentingnya suatu sistem pemilihan metode persediaan yang bertujuan untuk proses pengendalian persediaan adalah fenomena pada PT. Surabaya Perdana Rotopack. Kelebihan maupun kekurangan jumlah persediaan akan menimbulkan dampak yang merugikan dan dapat membuat total biaya produksi menjadi tidak tepat. Berdasarkan hal tersebut lah yang mendorong PT. Surabaya Perdana Rotopack pada tahun 2009 menerapkan sistem pengendalian persediaan, kemudian untuk menunjang penerapan sistem yang dibuat oleh perusahaan maka PT. Surabaya Perdana Rotopack memperhatikan semua sistem informasi yang berkaitan dengan persediaan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari peneliti terdahulu. Beberapa peneliti tersebut terdiri dari 1) Taqwa (2013) yang mengangkat judul 16 faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di BEJ; 2) Mukhlisin (2013) dengan judul analisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan dampaknya terhadap earning price ratio.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 revisi tahun 2013, pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada dua yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan First In First Out (FIFO) dan metode rata-rata atau (weighted average). Dari hal tersebut diketahui bahwa metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau Last In First Out (LIFO) sudah tidak diakui dan tidak diperbolehkan lagi penggunaannya. Alasan tidak diperbolehkannya penggunaan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau Last In First Out (LIFO) karena dalam dunia perpajakan metode tersebut hanya akan merugikan negara sebab laba yang dihasilkan dari penggunaan metode tersebut kecil sehingga berdampak pada pajak yang dibayarkan juga semakin kecil.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan fenomena akuntansi yang terjadi berdasarkan pengamatan empiris (Suwardjono, 2013:39). Menurut (Sari & Suzan, 2015), teori akuntansi positif menjelaskan tentang proses untuk menghadapi kondisi di masa datang dengan menggunakan kemampuan, pengetahuan akuntansi, dan kebijakan akuntansi. Dengan kata lain, teori ini akan menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer mengambil pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi ini berdasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan investor atau kreditor Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Setijaningsih (2012).

Pengaruh Variabilitas harga pokok penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas harga pokok penjualan adalah variasi dari nilai harga pokok penjualan pada barang yang sudah terjual yang menggambarkan operasional perusahaan dan mencerminkan perubahan pada harga pokok penjualan (Setiyanto & Laksito, 2010). Perusahaan akan menggunakan tingkat variabilitas harga pokok penjualan sebagai dasar dalam melakukan pemilihan metode dalam menghitung persediaan karena metode persediaan tersebut akan menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menjual produknya dan tingkat operasional perusahaan dalam mengelola persediaan agar dapat cepat dijual (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014).

Dari hasil penelitian Hanum (2016) menyatakan bahwa variabel variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara teori hipotesis pajak (ricardian hypothesis) dengan hasil penelitian. Secara umum perusahaan mengharapkan pajak yang rendah sehingga untuk mengurangi biaya pajak yang akan dibayarkan maka perusahaan menerapkan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar dan laba yang dihasilkan semakin kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan semakin kecil pula. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H1: Variabilitas HPP berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pengaruh Rasio Lancar Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan dimana untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya, rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama

dengan jatuh tempo hutang. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan dari kreditur (Salma Taqwa, dkk, 2013). Perusahaan ini pada umumnya akan menggunakan metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa memperoleh penghematan pajak. Sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan laba agar bisa menunjukkan kinerja yang bagus. Perusahaan ini akan memilih metode FIFO yang akan memberikan laba yang relatif besar (Salma Taqwa, dkk, 2013).

Menurut Mukhlisin (2013) dengan menggunakan uji multivariate bahwa rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan menurut Ika Tuti Nur Lestari (2015) bahwa rasio lancar berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Setiyanto dan Kukuh (2012) mengemukakan semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Para kreditur yang akan meminjamkan dananya pasti melihat dari laba dan rasio lancar, semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditur akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya (Fasa & Riswan, 2016). Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2 :Rasio Lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

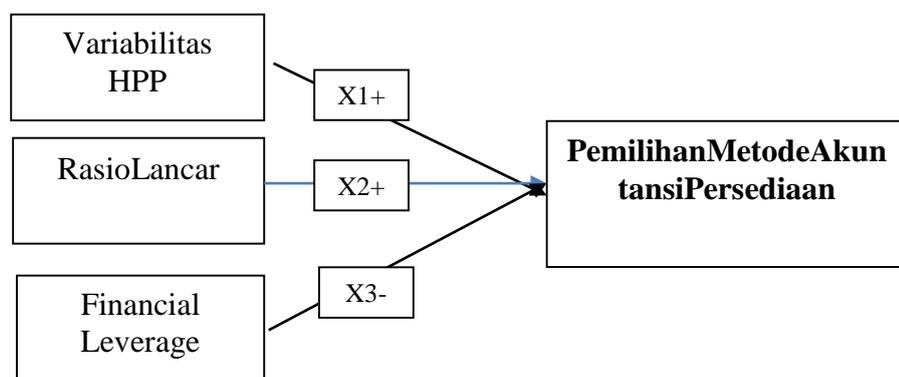
Pengaruh Financial Leverage Terhadap Metode Akuntansi Pemilihan Persediaan

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya (Jogiyanto, 2007 dalam Salma Taqwa, dkk, 2013). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Hubungan financial leverage dengan pemilihan metode akuntansi persediaan adalah apabila perusahaan mempunyai tingkat financial leverage yang tinggi maka perusahaan lebih memilih metode yang bias menaikkan labanya yaitu metode FIFO. Sedangkan pada perusahaan dengan financial leverage yang rendah akan memilih metode rata-rata agar bias memperoleh penghematan pajak.

Dibuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2013), dengan pengujian multivariate financial leverage berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, dan penelitian yang dilakukan oleh Ika Tuti Nur Lestari (2015) diketahui hasil bahwa financial leverage berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Salma Taqwa (2013) dan Dyah Atika Sari (2016) tidak menemukan hasil yang maksimal dan variable independen lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Setyanto (2014) mengemukakan ketika leverage perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total asset dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total asset. Perusahaan akan memilih metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya asset lancar dan laba yang dihasilkan juga naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya, ketika leverage rendah, maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3 : Financial leverage berpengaruh negative terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Terkait

Variabel dependen adalah jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu metode FIFO dan metode rata-rata, sebagai variabel dependen didasarkan pada PSAK No. 14 (2015) yang mengikuti peraturan perpajakan di Indonesia yang tertuang dalam pasal 10 ayat 6 Undang-undang No. 36 Tahun 2008. Berdasarkan hal tersebut hanya ada dua metode akuntansi persediaan yang boleh digunakan di Indonesia yaitu metode FIFO dan metode rata-rata. Variabel terikat ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata (Riswan, 2016: 201).

Variabel Bebas

Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Dalam mengukur variabilitas harga pokok penjualan, menggunakan skala rasio (Mukhlisin, 2013). Tahun pengamatan diukur selama empat tahun periode pengamatan tahun 2014-2017. Adapula penelitian Setiyanto kukuh (2012) dan Cahyono dan Vica (2015), yang memakai variabilitas harga pokok penjualan dalam penelitiannya. Rumus variabilitas harga pokok penjualan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Variabilitas HPP} = \frac{\text{Standar deviasi HPP}}{\text{HPP rata-rata}}$$

Rasio Lancar

Rasio lancar dapat dihitung dengan cara membagi asset lancar dengan kewajiban lancar (Van Horne, 2012) (dalam Fasa & Riswan, 2016). Pengukuran ini juga dilakukan Setiyanto dan Kukuh (2012). Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Financial Leverage

Financial Leverage dapat dihitung dengan cara total kewajiban dibagi dengan total aset (Hanafi, 2014). Pengukuran financial leverage dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio Debt to Asset Ratio (Debt Ratio). Pengukuran ini juga telah dilakukan oleh Ari Burju (2015). Maka leverage dapat diukur dengan cara:

$$\text{Financial Leverage} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang dapat dinyatakan dengan jumlah atau banyaknya sesuatu yang diteliti. Problematik yang ada dalam pemilihan data kuantitatif umumnya berkaitan dengan populasi data yang diteliti. Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang berada pada wilayah tertentu dan pada waktu yang tertentu pula. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2014-2017. Pemilihan populasi berdasarkan alasan yang diungkapkan dalam latar

belakang masalah. Pengambilan sampel dilakukan dengan melalui metode *purposive non random sampling* atau pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, maksimum, dan minimum, (Ghozali, 2014:19). Uji statistik dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari sebuah informasi, sehingga informasi tersebut dapat dipahami lebih mudah.

Tabel 1. Statistic deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	56	,09	1,99	1,0499	,37368
X2	56	,12	8,64	2,1231	1,73171
X3	56	,15	,75	,4644	,14371
Y	56	,00	1,00	,8571	,35309
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan hasil dari uji statistik dapat dilihat bahwa hasil dari variabel variabilitas harga pokok penjualan (X1), selama metode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,09, maksimum sebesar 1,99, nilai rata-rata (mean) sebesar 1,0499 dan deviasi standar menghasilkan 0,37368. Artinya bahwa dari seluruh perusahaan yang diteliti variabilitas harga pokok penjualan dinilai terendah dalam menghasilkan laba dari seluruh total aktivitya. Variabel Rasio lancar memiliki nilai minimum sebesar 0,12 , maksimum sebesar 8,64, nilai rata-rata (mean) sebesar 2,1231, artinya dari 14 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sub sektor makanan dan minuman selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 2,1231, sedangkan deviasi standar memiliki nilai sebesar 1,73171. Pada variabel financial leverage, selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,15 maksimum sebesar 0,75, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4644 artinya dari variabel financial leverage yang diukur dengan total aset memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4644, sedangkan deviasi standar memiliki nilai 0,35309.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari, Uji Multikolonieritas dan Uji Heterokedastisitas Uji Aoutokorelasi, dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji asumsi klasik.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen variabel). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (Ghozali, 2014 dalam Fajar, 2017:44). Selanjutnya dijelaskan bahwa deteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari besar *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, terjadinya multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, tidak terjadinya multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
1	X1	,988	1,012
	X2	,481	2,077
	X3	,480	2,085

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasilolah data SPSS 2018

Tabel 2. dapat dilihat dari variabel bebasnya bahwa tidak terjadinya Uji multikolinieritas karena variabel variabilitas harga pokok penjualan (VHPP) pada nilai toleransi menghasilkan 0,988 dan VIF menunjukkan 1,012, artinya nilai toleransi lebih besar dari $< 0,10$ dan nilai VIF lebih kecil dari > 10 . Variabel rasio lancar (RL) menghasilkan nilai toleransi sebesar 0,481 dan VIF menghasilkan 2,077 dan Pada variabel financial leverage (FL) menunjukkan hasil dari nilai toleransi sebesar 0,48 dan VIF menunjukkan 2,085.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Glesjer, dimana jika nilai signifikansi lebih besar dari $(>) 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2014:142).

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,312	,159		1,957	,056
1 X1	-,155	,065	-,299	-2,399	,120
X2	-,022	,020	-,194	-1,084	,283
X3	,276	,241	,205	1,144	,258

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: hasilolah data SPSS 2018

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi nilai variabel dependen, artinya menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $(>) 0,05$.

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Hasil Uji Keseluruhan Model Fit

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (block number = 0) dengan nilai -2LogL (block number = 1) menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan dengan data Log Likelihood pada regresi logistik menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2014:340).

Tabel 4. Uji Autokorelasi

	L Block number = 0	Block number = 1
-2 Log Likelihood	45,933	25,579

Sumber: hasilolah data SPSS 2018

Tabel 4. dapat dijelaskan bahwa hasil dari data Log Likelihood dalam regresi logistik nilai -2Log L awal (block number = 0) menghasilkan 45,933 dan nilai -2LogL (block number = 1) sebesar 25.579 Terjadinya penurunan nilai -2LogL pada block 0 dengan block 1 sebesar 45,933 menjadi 25,579, artinya menunjukkan bahwa dari model fit dan keseluruhan model terjadi penurunan nilai -2LogL dengan menggunakan regresi logistik dapat disimpulkan bahwa model kedua dari regresi menunjukkan model regresi yang semakin baik.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier tersebut korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka akan dinamakan ada problem autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang akan digunakan adalah uji Statistik Q:Box-Pierce dan Ljung Box (Ghozali, 2014:118).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

<i>Autocorrelations</i>						
<i>Series: Unstandardized Residual</i>						
<i>Lag</i>	<i>Autocorrelation</i>	<i>Std. Error^a</i>	<i>Box-Ljung Statistic</i>			
			<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Sig.^b</i>	
1	,662	,130	25,896	1	,000	
2	,603	,129	47,779	2	,000	
3	,470	,128	61,322	3	,000	
4	,380	,127	70,362	4	,000	
5	,218	,125	73,397	5	,000	
6	,135	,124	74,584	6	,000	
7	,125	,123	75,618	7	,000	
8	-,078	,122	76,026	8	,000	
9	,012	,120	76,036	9	,000	
10	,032	,119	76,109	10	,000	
11	,094	,118	76,753	11	,000	
12	,026	,116	76,801	12	,000	
13	,035	,115	76,892	13	,000	
14	,051	,114	77,092	14	,000	
15	-,006	,112	77,094	15	,000	
16	,010	,111	77,103	16	,000	

a. The underlying process assumed is independence (white noise).

b. Based on the asymptotic chi-square approximation.

Sumber: hasilolah data SPSS 2018

Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Statistik Q:Box-Pierce dan Ljung Box pada tabel 4.5 diatas dihasilkan bahwa dari enam belas (16) log terdapat tidak terjadi autokorelasi karena nilai signifikansi lebih kecil dari dua (2).

Hasil Koefisien Regresi (Regresi Logistik)

Tahap akhir adalah menguji koefisien regresi dengan menggunakan analisis regresi logistik. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji koefisien regresi adalah : 1) Tingkat signifikan α yang digunakan sebesar 5% atau 0,05.

2) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan p -value (probabilitas) jika p -value (signifikan) $> \alpha$ maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika p -value (signifikan) $< \alpha$ maka hipotesis diterima.

Tabel 6. Uji Heterokedastitas

		<i>Variables in the Equation</i>					
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	<i>X1</i>	5,350	2,682	3,981	1	,046	210,703
	<i>X2</i>	1,830	,771	5,632	1	,018	6,231
	<i>X3</i>	-1,491	6,468	,053	1	,818	,225
	<i>Constant</i>	-5,134	5,290	,942	1	,332	,006

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber: hasilolah data SPSS 2018

Tabel 4.6 adalah hasil uji koefisien regresi dimana hasil pengujian ini merupakan tahap akhir dari analisis regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -5,134 + 5,350VHPP + 1,830RL - 1,491FV + e$$

Uji Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4.6 menyatakan bahwa variabel variabilitas harga pokok penjualan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,046 dan beta memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,350, artinya variabel variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, karena nilai signifikansi pada variabel variabilitas harga pokok penjualan lebih kecil dari alpha (0,046 < 0,05).

Uji Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4.6 menyatakan bahwa variabel rasio lancar memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,018 dan beta memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,830, artinya variabel rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, karena nilai signifikansi pada variabel rasio lancar lebih kecil dari alpha (0,018 < 0,05).

Uji Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 6. menyatakan bahwa variabel financial leverage memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,818 dan beta memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,491, artinya variabel financial leverage tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, karena nilai signifikansi pada variabel financial leverage lebih besar dari alpha (0,818 > 0,05).

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow’s Goodnes of fit test. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H0 = tidak ada perbedaan antara model dengan data

H1 = ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow’s Goodnes of fit test lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2014:341).

Tabel 7. Uji Hosmer and Lemeshow’s Goodnes of fit test

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	3,525	7	,833

Sumber: hasilolah data SPSS 2018

Tabel 7. dapat disimpulkan bahwa hasil nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow Test Goodnes of fit test* pada nilai *Chi-Square* sebesar 3,525 dan nilai signifikansi sebesar 0,833. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai uji *Hosmer and Lemeshow Test Goodnes of fit test* pada tabel diatas menunjukkan lebih besar dari pada 0,05, artinya H0 tidak ada perbedaan antara model dengan data maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model dapat diterima karena model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Koefisien Determinasi (uji R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen maupun memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	25,579 ^a	,305	,544

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.
 Sumber: hasil olah data SPSS 2018.

Hasil Uji Regresi Logistik Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini akan menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5%

Berdasarkan Table Diatas Nilai F-Statistic Sebesar 19,62216 Dengan Probabilitas Sebesar 0,00000<0,05 Maka Dapat Disimpulkan Bahwa Variable Independen (X) Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Variable Dependen (Y).

Tabel 9. Uji F

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
	<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	<i>Block</i>	20,354	3	,000
	<i>Model</i>	20,354	3	,000
		20,354	3	,000

Sumber: Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.8 diatas hasil uji *Omnibus Tests Of Model Coefficients* pada regresi logistik secara simultan menunjukkan bahwa nilai Chi-Square menghasilkan 20,353 lebih besar dari nilai Chi-Square tabel pada df 3 (jumlah variabel independen) yaitu 7,82 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga, H0 ditolak dan Ha diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan (VHPP), rasio lancar (RL) dan financial laverage (RL) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Dalam penelitian ini hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan terdukung. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,046 < 0,05 dan beta positif sebesar 5,350, dengan demikian hipotesis X1 diterima. Penelitian ini didukung penelitian Hanum (2016) menyatakan bahwa variabel variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara teori hipotesis pajak (ricardian hypothesis) dengan hasil penelitian. Secara umum perusahaan mengharapkan pajak yang rendah sehingga untuk mengurangi biaya pajak yang akan dibayarkan maka perusahaan menerapkan metode rata-rata agar harga pokok

penjualannya semakin besar dan laba yang dihasilkan semakin kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan semakin kecil pula.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Hutahaean dan Iskandar (2014) menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan memberikan hasil yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan yang rendah dengan tingkat keuntungan yang tinggi sehingga variabilitas HPP (operasional) bagus akan memilih menggunakan metode FIFO agar kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Sebaliknya, untuk beberapa perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan yang besar sehingga variabilitas harga pokok penjualan (operasionalnya) tidak bagus akan memilih menggunakan metode rata-rata agar dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar (Santioso dan Halim, 2013).

Pengaruh Rasio Lancar terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Dalam penelitian ini hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan terdukung. Hal ini dapat dilihat nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ dan beta positif sebesar 1,830, yang berarti hipotesis X_2 diterima. Penelitian ini didukung oleh penelitian Mukhlisin (2013) dengan menggunakan uji multivariate bahwa rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Setiyanto dan Kukuh (2012) yang memukakan semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Para kreditor yang akan meminjamkan dananya pasti melihat dari laba dan rasio lancar. Semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu, ketika rasio lancarnya rendah, perusahaan akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan rasio lancarnya dan menaikkan labanya sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditor kepada perusahaan.

Pengaruh Financial Leverage terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Dalam penelitian ini hipotesis pertama yang menyatakan bahwa financial leverage berpengaruh negative terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan terdukung. Hal ini dapat dilihat nilai signifikan sebesar $0,818 > 0,05$ dan beta positif sebesar -1,491, dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis X_3 . Financial leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2012: 136). Konsep financial leverage dimana semakin tinggi rasio financial leverage perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk meningkatkan laba dengan memilih menggunakan penilaian persediaan FIFO. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian ini, dimana peneliti berasumsi bahwa perusahaan yang memiliki tingkat financial leverage tinggi akan tetap berupaya untuk memperkecil laba untuk dapat melakukan penghematan pajak. Oleh sebab itu, tidak ada pengaruh yang ditimbulkan oleh financial leverage terhadap keputusan penilaian persediaan yang digunakan perusahaan (Hutahaean & Muda, 2015). Hal ini didukung penelitian (Hutahaean & Muda, 2015) dan (Ayem & Harjanta, 2018) menunjukkan bahwa financial leverage tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berbeda penelitian Qosim (2016) menunjukkan bahwa variabel financial leverage berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

SIMPULAN (Times New Roman 12 Bold)

Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini berdasarkan hasil uji koefisien regresi diperoleh signifikan sebesar 0,046 dan beta memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,350, artinya variabel variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, karena nilai signifikansi pada variabel variabilitas harga pokok penjualan lebih kecil dari alpha ($0,046 < 0,05$).

Rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini berdasarkan hasil uji koefisien regresi diperoleh signifikan sebesar 0,018 dan beta memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,830, artinya variabel rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, karena nilai signifikansi pada variabel rasio lancar lebih kecil dari alpha ($0,018 < 0,05$).

Financial leverage tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan hasil analisis nilai signifikan sebesar 0,818 dan beta memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,491, artinya variabel financial leverage tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode

akuntansi persediaan, karena nilai signifikansi pada variabel financial leverage lebih besar dari alpha ($0,818 > 0,05$).

REFERENSI

- Ayem, S., & Harjanta, A. P. P. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN , VARIABILITAS PERSEDIAAN , SEBELUM PAJAK TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016), 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2578>
- Hutahaean, T. M., & Muda, I. (2015). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, VARIABILITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN, LABA SEBELUM PAJAK, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2012, (March).
- Sari, F. P., & Suzan, L. (2015). ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management : Vol.2, No.2 Agustus 2015 | Page 1699 PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manuf, 2(2), 1699–1705.
- Setiyanto, K. B., & Laksito, H. (2010). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010, (7), 1–28.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif*. Bandung: Alfabet.